

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Mengakhiri tahun 1997 dan masuk pada tahun 1998 banyak hal yang membuat Indonesia menjadi tidak stabil, mulai dari seringnya terjadi kerusuhan yang dilatarbelakangi SARA, perekonomian yang semakin memburuk, serta perpolitikan di Indonesia yang tidak sehat. Puncak dari ketidakstabilan Indonesia ini terjadi pada tahun 1998 pada era pemerintahan Soeharto. Di zaman ini banyak sekali kejanggalan yang terjadi di Indonesia. Dalam bidang politik Indonesia mengalami krisis berupa depolitasi yaitu pencabutan hak berpolitik seseorang.

Selain adanya depolitasi ada hal lain yang dikemukakan oleh Soekisno Hadikoemoro dan Pers Mahasiswa Universitas Trisakti dalam *Tragedi Trisakti* (1999) yang membuat rakyat Indonesia kecewa terhadap pemilihan Soeharto sebagai presiden. Hal tersebut adalah kecurangan-kecurangan yang dilakukan Soeharto seperti, upaya menggeser Megawati dalam mencalonkan diri sebagai presiden dengan cara membuat sebuah kerusuhan yang dikenal sebagai Tragedi 27 Juli 1996. Dengan adanya tragedi tersebut Pemilu menjadi cacat secara hukum, lalu kecurangan lainnya adalah pada masa pencoblosan kartu suara dan penghitungan suara. Hal ini terjadi karena lebih dari 500 anggota MPR diangkat oleh Soeharto, dengan adanya hal tersebut maka wakil-wakil rakyat yang duduk di kursi MPR telah menjadi cacat hukum karena semua anggota MPR yang diangkat Soeharto semuanya memilih Soeharto untuk menjabat sebagai presiden pada masa jabatan 1998-2003.

Tidak hanya kursi MPR yang sudah diisi oleh orang-orang Soeharto yang membuat rakyat Indonesia kecewa tapi juga banyak kabinet yang dipersiapkan Soeharto untuk mempertahankan kedudukannya dan untuk menolong kelompok-kelompok tertentu, seperti diangkatnya Bob Hasan yang dikenal sebagai orang yang menghancurkan hutan Indonesia yang menjabat sebagai Menteri Perdagangan dan Siti Hardiyanti Rukmana atau Tuti, putri kesayangan Soeharto yang menjabat sebagai Menteri Sosial.

Tidak hanya cacat dalam bidang politik, dalam bidang ekonomi pun Indonesia mengalami keterpurukan, karena pada masa pemerintahan Soeharto Indonesia mengalami krisis moneter. Krisis moneter ini terjadi karena banyaknya dunia usaha yang mati, ekspor yang tidak berkembang, dan adanya pelarangan menggunakan *letter of credit* sehingga mematikan proses impor di Indonesia. Pemicu lain terjadinya krisis moneter adalah banyaknya menteri yang memimpin bidang perekonomian semuanya merupakan boneka Soeharto karena dapat dilihat dari kinerja menteri ekonomi yang gagal dalam menstabilkan nilai mata uang akibat ketidaktahuan tim ekonomi dalam memilih sistem apa yang akan digunakan. Perekonomian yang semakin lama semakin memburuk ini membuat harga kebutuhan pokok semakin tinggi ditambah lagi banyaknya pekerja yang pengangguran akibat banyaknya tempat usaha yang gulung tikar. Hal ini yang membuat rakyat Indonesia khususnya mahasiswa membuat aksi unjuk rasa sebagai tanda bahwa rakyat Indonesia merasa tidak puas dan kecewa dengan pemerintahan Soeharto dan ingin menurunkan Soeharto dari kursi kepresidenan.

Selain permasalahan di bidang politik dan ekonomi pada akhir tahun 1997 dan tahun 1998 banyak juga terjadi permasalahan sosial seperti permasalahan antar etnis atau ras. Permasalahan etnis ini sangat terlihat dengan adanya peristiwa Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Indonesia. Pada masa pemerintahan Soeharto, beliau menggunakan kebijakan asimilasi dalam memperlakukan etnis Tionghoa. Lalu adanya pelarangan Baperki karena dianggap sebagai alat partai komunis untuk mengendalikan etnis Tionghoa di Indonesia. (Budiman dalam Lindsey, 2006, p. 98). Menurut Leo Suryadinata, di masa pemerintahan Soeharto muncul banyak kebingungan dalam memperlakukan etnis Tionghoa di Indonesia. Di satu sisi adanya kebijakan jangka panjang yaitu memperlakukan etnis Tionghoa sebagai kelompok yang terpisah dari non-etnis Tionghoa. Sedangkan di sisi lain, adanya kekhawatiran bahwa orang Tionghoa totok yang tidak dinasionalisasikan dapat menjadi kuda Trojan untuk campur tangan dalam urusan Indonesia oleh Tiongkok (Suryadinata dalam Lindsey, 2006, p. 48). Dengan adanya kondisi tersebut

munculnya tindakan diskriminasi yang terus menerus terjadi kepada etnis Tionghoa di Indonesia dan puncaknya adalah pada masa kerusuhan Mei 1998.

Walaupun pada awalnya alasan kerusuhan Mei 1998 ini terjadi karena ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan Soeharto yang akhirnya banyak mahasiswa yang melakukan unjuk rasa, namun terdapat oknum-oknum yang memanfaatkan situasi ini untuk menyerang suatu etnis tertentu, yaitu etnis Tionghoa.

Etnis Tionghoa sudah ada dan tinggal di Indonesia sejak lama. Pada awalnya masyarakat non-etnis Tionghoa dapat menerima dan dapat berbaur dengan etnis Tionghoa. Namun kedatangan Belanda ke Indonesia untuk menjajah membuat hubungan non-etnis Tionghoa dengan etnis Tionghoa menjadi tidak harmonis karena adanya kebijakan kolonial Belanda dalam membagi kelas sosial pada saat itu menjadi orang Eropa, orang Asia (yang meliputi India, Arab, dan Tiongkok), dan pribumi (Lindsey, 2006, p. 42). Dengan adanya hal tersebut muncullah anggapan dari non-etnis Tionghoa bahwa etnis Tionghoa adalah orang yang eksklusif dan tidak suka membaur. Pada tahun 1998 prasangka atau anggapan non-etnis Tionghoa semakin bertambah, mereka menganggap etnis Tionghoa sebagai kaum kapitalis dan konglomerat yang mengeruk kekayaan negara tanpa adanya perasaan patriotisme. Dengan adanya fenomena tersebut seorang pakar dalam bidang antropologi perkotaan, kemiskinan perkotaan, dan multikulturalisme, Prof. Dr. Parsudi Suparlan berpendapat mengenai anggapan terhadap masyarakat etnis Tionghoa yang mengatakan demikian,

“Masyarakat non-etnis Tionghoa juga mempunyai stereotip mengenai etnis Tionghoa di Indonesia, yaitu menganggap etnis Tionghoa telah menduduki tangga ekonomi yang lebih tinggi dan terpisah dari masyarakat non-etnis Tionghoa” (Suparlan, dalam Suryadinata, 2010, p. 212).

Selain itu sebutan yang diberikan kepada etnis Tionghoa sebagai “Cina” yang membuat hubungan etnis Tionghoa dan non-etnis Tionghoa semakin memburuk. Pasalnya sebutan “Cina” ini merupakan bentuk amarah non-etnis Tionghoa kepada RRT yang mendukung PKI dan juga sebagai bentuk penghinaan kepada kelompok Tionghoa totok yang menganggap dirinya superior. Dengan adanya sebutan tersebut membuat banyaknya masyarakat etnis Tionghoa tersinggung dan merasa terhina. Allport berpendapat bahwa,

memanggil orang dengan nama yang tidak senonoh dalam hal ini memanggil “Cina” untuk sebutan masyarakat etnis Tionghoa dari sudut psikologis merupakan suatu manifestasi prasangka yang mendalam (Allport, dalam Suryadinta, 2010, p. 199).

Dengan adanya anggapan-anggapan yang terbentuk dari zaman kolonial hingga tahun 1998 yang semakin terpupuk dalam pikiran setiap masyarakat non-etnis Tionghoa di Indonesia, maka menjadi salah satu faktor terjadinya Kerusuhan Mei 1998 yang berimbas pada etnis Tionghoa di Indonesia.

Di masa ini banyak masyarakat etnis Tionghoa yang merasa tidak aman, mereka resah karena banyak rumah yang ditinggali oleh masyarakat etnis Tionghoa dibakar dan dijarah oleh masyarakat non-etnis Tionghoa, tidak hanya itu banyak juga tindakan tak berperikemanusiaan yang dilakukan masyarakat non-etnis Tionghoa, seperti tindakan pemerkosaan dan kekerasan. Dengan adanya kerusuhan Mei 1998 ini juga sangat mempengaruhi etnis Tionghoa di Indonesia, baik korban yang mengalami langsung kekerasan Mei 1998 maupun yang tidak. Seperti, ada etnis Tionghoa yang melarikan diri dari Indonesia, ada juga yang memilih untuk tinggal di kota lain, ada juga yang memilih untuk tetap tinggal di kota tempat kerusuhan terjadi. Di masa ini juga terdapat etnis Tionghoa yang memiliki keinginan untuk mengekspresikan identitas etnis Tionghoa, tetapi ada juga yang tetap berhati-hati, waspada, dan trauma (Purdey dalam Lindsey, 2006, p. 15).

Dengan mengetahui bahwa terjadinya Kerusuhan Mei 1998 ini salah satu pemicunya adalah akibat prasangka yang ditujukan kepada masyarakat etnis Tionghoa maka penulis tertarik dalam meneliti prasangka yang muncul terhadap etnis Tionghoa di masa Kerusuhan Mei 1998 yang memberikan efek merugikan terhadap etnis Tionghoa di Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prasangka adalah pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri. Sedangkan menurut Allport, prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes, antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan dan antipati ini bisa

ditujukan kepada kelompok orang atau individu dari kelompok tertentu (Allport, dalam Liliweri, 2005, p. 199).

Prasangka yang akan dianalisis dari sebuah novel karya S. Mara Gd yang berjudul *Air Mata Saudaraku*. Alasan penulis menggunakan novel tersebut sebagai objek penelitian adalah ketertarikan penulis kepada S. Mara Gd karena beliau merupakan salah satu penulis wanita beretnis Tionghoa yang berani menulis sebuah novel yang secara khusus menceritakan tragedi Kerusuhan Mei 1998. Di dalam novel tersebut, beliau juga menggambarkan prasangka-prasangka atau anggapan-anggapan yang muncul pada saat Mei 1998 baik dari etnis Tionghoa maupun dari non-etnis Tionghoa lewat seluruh dialog dalam novelnya. S.Mara Gd mengawali karir menulisnya sebagai penerjemah novel-novel karya Agatha Christie. Beliau mulai menulis novel pertamanya pada tahun 1984 dan diterbitkan pada tahun 1985. Novel pertamanya tersebut berjudul *Misteri Dian yang Padam*.

Selain dari ketertarikan terhadap S. Mara Gd, isi novel *Air Mata Saudaraku* juga sangat menarik. Di dalam novel tersebut dikisahkan sebuah keluarga etnis Tionghoa bernama keluarga Tandoyo yang menjadi korban dari Kerusuhan Mei 1998 di Surabaya. Hasan yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut sangat terpukul melihat ibu yang dia cintai telah meninggal akibat dibunuh oleh para perusuh dan adiknya yang bernama Lani juga menderita akibat diperkosa oleh para perusuh. Selain kehilangan keluarga, Hasan juga kehilangan harta benda yang ia miliki. Di dalam novel ini dapat dirasakan penderitaan karena prasangka yang ada pada setiap tokoh dialami oleh masyarakat Indonesia, khususnya etnis Tionghoa.

Penelitian prasangka ini akan ditinjau dari segi psikologi sastra dengan pendekatan tekstual. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh di dalam novel. Sedangkan psikologi sastra dengan pendekatan tekstual adalah mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra yang di dalam penelitian ini mengacu pada psikologi prasangka. Dengan menggunakan pendekatan tekstual dapat membantu penulis dalam mengungkap apakah

teks sastra melalui tokoh-tokoh di dalam novel dapat merefleksikan hal-hal yang bersifat psikologi prasangka dan juga dapat mengungkap hal-hal yang menyebabkan faktor kejiwaan dominan dalam sebuah teks sastra. (Endraswara, 2011, p. 96, 98). Dan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Allport yang menyatakan bahwa prasangka adalah:

“Antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes, antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan dan antipati ini bisa ditujukan kepada kelompok orang atau individu dari kelompok tertentu.” (Allport, dalam Liliweri, 2005, p. 199)

Dari penjabaran di atas, penulis tertarik untuk mengidentifikasi wujud prasangka yang terdapat pada tokoh, lalu menelaah penyebab terjadinya prasangka serta menelaah dampak yang ditimbulkan dari prasangka tersebut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- a) Apa saja wujud prasangka yang terdapat pada novel *Air Mata Saudaraku*?
- b) Apa penyebab terjadinya prasangka yang terdapat pada novel *Air Mata Saudaraku*?
- c) Apa dampak yang ditimbulkan dari prasangka yang terdapat pada novel *Air Mata Saudaraku*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- a) Untuk mengidentifikasi wujud prasangka yang terdapat pada novel *Air Mata Saudaraku*.
- b) Untuk menelaah penyebab terjadinya prasangka yang terdapat pada novel *Air Mata Saudaraku*.
- c) Untuk menelaah dampak yang ditimbulkan dari prasangka yang terdapat pada novel *Air Mata Saudaraku*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca menyadari bahwa prasangka muncul dari kedua belah pihak yaitu dari masyarakat non-etnis Tionghoa maupun dari masyarakat etnis Tionghoa dengan berbagai wujud prasangka, serta diharapkan pembaca dapat mengubah pandangan mengenai masyarakat etnis Tionghoa, sehingga antara masyarakat non-etnis Tionghoa

dengan masyarakat etnis Tionghoa dapat membaaur dengan baik begitupun sebaliknya.

1.5 METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Sedangkan penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata dan pada umumnya berupa pencatatan. Dengan mendeskripsikan segala wujud prasangka, penyebab prasangka dan dampak dari prasangka akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji (Atar Semi, 1990, p.).

Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Air Mata Saudaraku* karya S. Mara Gd. Selain data primer penulis juga menggunakan data sekunder berupa referensi mengenai prasangka yang dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep dari Allport. Menurut Allport, prasangka merupakan antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes, antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan dan antipati ini bisa ditujukan kepada kelompok orang atau individu dari kelompok tertentu. Konsep ini digunakan dengan tujuan untuk mengklasifikasikan wujud prasangka, penyebab prasangka dan dampak dari prasangka.

Selain referensi Allport, terdapat juga data sekunder lainnya untuk membantu penulis dalam membuat sebuah penelitian seperti buku-buku mengenai metodologi penelitian sastra, Kerusuhan Mei 1998 seperti *Tragedi Trisakti*, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia*, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*, *Negara dan Etnis Tionghoa di Indonesia*, serta *Chinese Indonesians: Remembering, Distorting, Forgetting*.